

Aspek Tatwa, Susila, dan Upacara dalam Menanggapi Wayang Kulit Bali di Desa Kukuh Tabanan

Ida Bagus Eka Darma Putra¹, I Made Marajaya²

Program Studi Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Denpasar, Jalan Nusa Indah
Denpasar 80235, Indonesia

E-mail: bocokguseka@gmail.com
imademarajaya@yahoo.com

Abstrak

Dalam etnologi wayang banyak aspek yang mempengaruhi tradisi-tradisi dan kebudayaan khususnya di Bali. Aspek yang pertama yaitu aspek *tatwa* yang dimana *tatwa* itu sebagai landasan kepercayaan, logika, kaidah-kaidah, peraturan, ilmu, nilai-nilai yang ada dalam ajaran agama. Aspek yang kedua ada susila yang mana susila tersebut adalah perilaku seseorang terhadap ajaran-ajaran agama yang sudah diajarkan turun temurun oleh leluhur. Yang terakhir adanya *upakara*/upacara yang mana *upakara* tersebut sangat penting dalam upacara yang digelar agama hindu di bali, saat menanggapi wayang juga harus menggunakan *upakara*, saat pertunjukan juga harus menggunakan *upakara*, maka dari itu *upakara* itu sangatlah penting dalam upacara agama hindu. Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan-pergerakan sosial atau hubungan kekerabatan. Permasalahan pokok dalam penelitian kualitatif adalah makna yang menjadi hakekat kualitatif yang ditentukan oleh suatu dimensi kedalaman dan kedalaman ini tidak tertangkap walaupun sampel diperluas sejauh mungkin untuk menyaring lebih banyak data. Hasilnya menunjukkan bahwa: *pertama* Wayang selalu dipentaskan pada saat upacara *yadnya* digelar, baik itu di pura maupun perumahan. Ketika wayang wayang lemah dipentaskan selalu berbarengan dengan pementasan topeng sidakarya sebagai pelengkap upacara, dan nantinya *tirta* (air suci) sebagai pemuputnya. Kedua *susila* erat kaitannya dengan etika dan perilaku manusia, dalam etika disini akan membahas lebih banyak tentang perilaku orang yang menanggapi dalam wayang kulit di Desa Kukuh. *Ketiga* acara akan mengarahkan kita tentang upacara *yadnya* yang digelar dan upacara *yadnya* yang harus berisikan pementasan wayang sebagai pelengkap upacara, biasanya upacara *yadnya* di Bali semua menggunakan pertunjukan wayang sebagai pelengkap upacara. Dari paparan *panca yadnya* semua *yadnya* menggunakan wayang sebagai pelengkap upacara, seperti *Dewa Yadnya*, menggunakan wayang sebagai wali, tujuan menanggapi wayang disini adalah "*nunas tirta wayang*" dimana *tirta* wayang dan topeng sidakarya biasanya dijadikan *pemuput karya*, selesai *tirta* dari sulinggih *tirta* wayang dan topeng sangatlah penting.

Kata Kunci : Aspek, Tatwa, Susila, Upacara

The Aspect of Tatwa, Susila, and Upacara in Order to Rent (Menanggapi) Balinese Wayang Kulit in Kukuh Village Tabanan

In the ethnology of shadow puppet, there are many aspects that influence traditions and culture, especially in Bali. The first aspect is the *tatwa* aspect where *tatwa* is the basis of belief, logic, rules, regulations, knowledge, values that exist in religious teachings. The second aspect is morality, which is a person's behavior towards religious teachings that have been taught from generation to generation by ancestors. Finally, there is an *upakara*/ceremony which is very important in a ceremony held by Hinduism in Bali, when it is considered that shadow puppet must also use *upakara*, during performances must also use *upakara*, therefore the ceremony is very important in Hindu religious ceremonies. Qualitative research can be used to examine people's lives, behavior history, organizational functionalization, social movements or kinship relationships. The main problem in qualitative research is the meaning that is the essence of qualitative which is determined by a dimension of depth and this depth is not captured even though the sample is expanded as far as possible to filter more data. The results show that: first, shadow puppet is always performed when the *yadnya* ceremony is held, both in temples and housing. When a weak puppet is performed, it is always accompanied by a sidakarya mask performance as a complement to the ceremony, and later *tirta* (holy water) as the *pemuput*. The two morals are closely related to ethics and human behavior, in ethics here we will discuss more about the behavior of people who consider the puppeteer of the shadow puppet in Kukuh Village. The three events will guide us about the *yadnya* ceremony that is held and the *yadnya* ceremony which must contain puppet performances as a complement to

the ceremony, usually the yadnya ceremony in Bali all uses shadow puppet performances as a complement to the ceremony. From the explanation of the five yadnya, all yadnya use shadow puppet as a complement to the ceremony, such as Dewa Yadnya, using wayang as a guardian, the purpose of considering wayang here is "nunas tirta wayang" where tirta wayang and sidakarya masks are usually used as collectors of works, finished tirta from sulinggih tirta wayang and masks very important.

Keywords: *Aspects, Tatwa, Morals, Ceremony*

PENDAHULUAN

Kesenian merupakan hasil dari cipta karsa dari penggarap atau pencipta kesenian tersebut. Maka dari itu berbagai aspek seperti sifat, kebiasaan, pola pikir dalam lingkungan masyarakat di suatu daerah dapat dilihat dari kesenian yang berkembang dalam daerah tersebut. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa kesenian dapat menjadi pembeda antara budaya dalam daerah yang satu dengan yang lain, begitu juga daerah Bali.

Daerah Bali merupakan daerah yang cukup bergantung pada kesenian. Kesenian yang berkaitan erat dengan pariwisata di daerah tersebut membuat peran kesenian begitu penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi politik dan bermasyarakat. Salah satu jenis kesenian yang ada di Bali adalah kesenian pedalangan.

Kesenian pedalangan telah diakui oleh UNESCO sebagai salah satu warisan budaya dunia benda maupun non benda. Dasar pengakuan tersebut adalah aspek-aspek yang dimiliki oleh kesenian tersebut, yaitu seni rupa, seni cipta, seni widya filsafat, seni rupa dan seni pertunjukan. Selain itu UUD 1945 pasal 32 ayat 1 menyebutkan bahwa negara wajib menjaga kebudayaan nasional di dalam peradaban dunia. UNESCO, lembaga yang membawahi kebudayaan dari PBB, pada tahun 7 November 2003 menetapkan wayang sebagai warisan mahakarya dunia yang tak ternilai dalam seni bertutur (*Masterpiece of Oral and Intangible Heitage of Humanity*).

Pertunjukan Wayang Kulit yang merupakan salah satu seni budaya nasional Indonesia dikenal sebagai seni tradisional adiluhung multi medium. Khususnya wayang kulit di Bali, keberadaannya masih banyak digemari oleh masyarakat pendukungnya. Seni pewayangan di daerah ini erat kaitannya dengan kehidupan adat dan keagamaan. Dalam perkembangannya wayang kulit Bali sekarang fungsinya sudah sedikit mulai bergeser ke arah hiburan. seni pertunjukan wayang Bali juga masih pada fungsinya dialokasikan pada kepentingan Agama dan upacara adat. Walaupun dalam perkembangan sekarang ada beberapa dalang yang mencoba mengemas pertunjukan wayang Bali ke arah hiburan. Dalam pertunjukannya wayang Bali tentu masih menggunakan hal-hal yang bersifat tradisi, pertunjukan wayang Bali tidak lepas kaitannya dengan upacara keagamaan yang berhubungan dengan tradisi dan budaya di Bali, maka dari itu etnologi wayang di Bali sangat erat kaitannya dengan pertunjukan wayang.

Dalam etnologi wayang banyak aspek yang mempengaruhi tradisi-tradisi dan kebudayaan khususnya di Bali. Aspek yang pertama yaitu aspek *tatwa* yang dimana *tatwa* itu sebagai landasan kepercayaan, logika, kaidah-kaidah, peraturan, ilmu, nilai-nilai yang ada dalam ajaran agama. Aspek yang kedua ada *susila* yang mana *susila* tersebut adalah perilaku seseorang terhadap ajaran-ajaran agama yang sudah diajarkan turun temurun oleh leluhur. Yang terakhir adanya upacara/upacara yang mana upacara tersebut sangat penting dalam upacara yang digelar agama hindu di Bali, saat menanggapi wayang juga harus menggunakan *upakara*, saat pertunjukan juga harus menggunakan *upakara*, maka dari itu upacara itu sangatlah penting dalam upacara agama hindu. Menanggapi wayang juga terdapat tiga aspek yaitu, *tatwa*, *susila* dan *upakara/* acara. Dalam tulisan ini penulis akan membahas tiga aspek tersebut.

TEORI

Suatu teori mutlak diperlukan karena sangat berguna sebagai acuan dan landasan analisis terhadap objek penelitian. Sebuah teori yang digunakan seperangkat posisi yang teritegrasi secara sistematis dan berfungsi sebagai wahana untuk meramalkan dan menjelaskan fenomena yang di amati. Melihat judul dari penelitian, latar belakang, rumusan masalah dan tujuan yang dikemukakan dalam penelitian ini, maka teori yang tepat untuk digunakan adalah teori estetika, teori kawi dalang, dan teori simbol.

Teori Estetika beranggapan bahwa semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek yang mendasar yakni : wujud atau rupa, bobot atau isi, dan penampilan atau penyajian. Wayang Kulit di Desa Kuku, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan memiliki wayang punakawan yang bentuknya lebih kecil dari wayang pada umumnya, karena bentuk wayangnya adalah wayang kuno sehingga penulis menggunakan Teori Estetika untuk mengkaji nilai-nilai pada bentuk wayang dan lakon-lakon yang digunakan.

Teori Kawi Dalang “ : Creativity In Wayang Theater “ (2002). Dalam hasil riset ini dijelaskan bahwa kreativitas seorang dalang sangat menentukan kesuksesan dalam sebuah pertunjukan. Untuk itu dalam disertasinya, Sedana membagi kreativitas dalang ke dalam tiga jenis, yaitu *Creativity In Plot*, yaitu bagaimana seorang dalang mampu menyusun suatu alur cerita “ *bah bangun satua* “ dengan baik, dengan berpedoman pada literatur, struktur konvensional, kutipan, tokoh, inovasi, struktur lakon dan menyesuaikan dengan teks serta konteks, kedua yaitu *Creativity In Peresntasion*, yaitu bagaimana seharusnya seorang dalang mampu bereaksi dan berinovasi saat pertunjukan sedang berlangsung, baik yang datang dari dalam diri maupun dari luar diri, ketiga yaitu *Creativity After The Presentation* yaitu bagaimana seorang dalang mampu menyesuaikan dengan lingkungan (penonton, penanggap, dan sebagainya), kemudian menyesuaikan dengan keadaan atau situasi yang ada. Diantara berbagai macam banyaknya elemen yang ada penulis, menggunakan *Creativity In Plot*, antara lain, *Transforming Naration Into Dialogue, Selecting a Play : Its premise and choice, Constructing a play, Originating a Story*.

Teori Simbol Secara etimologis kata simbol berasal dari kata kerja bahasa Yunani yaitu *Sumballo* (*sumballein*) yang berarti berwawancara, bertemu, merenungkan, membandingkan, melemparkan jadi satu dan menyatukan. Simbol adalah penyatuan dua hal menjadi satu. Dalam simbolisasi, subjek menyatukan dua hal menjadi satu.

Nilai *Tattwa*, *Susila*, dan *Upakara* pada Wayang kulit di Desa Kuku, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan. dekati dengan teori simbol menurut *Cassirer* (dalam Triguna, 2000 : 8) yang menguraikan bahwa, tanda adalah bagian dunia fisik yang berfungsi sebagai operator yang memiliki substansial. Simbol adalah bagian dari dunia makna manusia yang berfungsi sebagai designator. Simbol tidak memiliki kenyataan fisik atau substansial, tetapi hanya memiliki nilai fungsional.

Sebagai sesuatu yang berfungsi memberikan makna dan pemahaman, simbol sering kali pula berfungsi sebagai perwujudan status sosial. Semakin beraneka ragam simbol yang dapat digunakan atau melekat pada seseorang, semakin tinggi status sosial yang bersangkutan. Akibatnya, simbol acap kali dipandang sebagai alat melegitimasi status sosial. Ada empat peringkat simbol yaitu : 1) simbol konstruksi yang membentuk kepercayaan dan biasanya merupakan inti dari agama; 2) simbol evaluasi berupa penilaian moral yang sarat dengan nilai, norma, dan aturan; 3) simbol kognisi berupa pengetahuan yang dimanfaatkan manusia untuk memperoleh pengetahuan tentang realitas dan keteraturan agar manusia lebih mengenal lingkungannya, serta 4) simbol ekspresi berupa pengungkapan perasaan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam tulisan ini tergolong jenis penelitian kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin (dalam Basrowi dan Sukidin, 2002 : 1) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif lainnya.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang atau jasa. Hal terpenting dari suatu barang atau jasa berupa kejadian atau fenomena atau gejala sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori. Jangan sampai sesuatu yang berharga tersebut berlalu bersama waktu tanpa meninggalkan manfaat. Penelitian kualitatif dapat didesain untuk memberikan sumbangannya terhadap teori, praktis, kebijakan, masalah-masalah sosial dan tindakan (Satori, 2010 : 22).

Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan-pergerakan sosial atau hubungan kekerabatan. Permasalahan pokok dalam penelitian kualitatif adalah makna yang menjadi hakekat kualitatif yang ditentukan oleh suatu dimensi kedalaman dan kedalaman ini tidak tertangkap walaupun sampel diperluas sejauh mungkin untuk menyaring lebih banyak data (Rudita, 2013 : 26).

Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode adalah suatu cara yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan yang hendak dicapai agar pekerjaan yang dilakukan dapat tersusun secara sistematis. Adapun metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah: metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan kepustakaan.

Instrumen penelitian adalah semua alat yang digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, menyelidiki suatu masalah, atau mengumpulkan, mengolah, menganalisa dan menyajikan data-data secara sistematis serta objektif dengan tujuan memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis.

Penelitian ini menggunakan instrument penelitian berupa observasi yaitu observasi partisipasi dilakukan penulis pada lokasi penelitian untuk lebih memahami masalah-masalah yang diteliti. Dengan observasi partisipasi akan mendapat keuntungan dalam menemukan data – data valid. Dalam observasi tidak memerlukan alat bantu karena melakukan pengamatan secara langsung.

Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, sedangkan *tape recorder* dan catatan deskriptif digunakan untuk membantu saja. *Tape recorder* digunakan untuk mengumpulkan data hasil wawancara dari informan dengan maksud : 1) untuk menjaga keutuhan data, 2) agar waktu wawancara menjadi efisien, 3) menghindari kelemahan peneliti dalam mengingat dan mencatat hasil wawancara, dan 4) memudahkan dalam menganalisis data secara akurat.

Pedoman wawancara digunakan sebagai pedoman di dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara efektif dan efisien pada saat melakukan wawancara dengan informan. Pedoman wawancara yang dibuat hanya memuat pertanyaan-pertanyaan pokok tentang masalah penelitian disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan informan tentang masalah yang diteliti sedangkan pengembangan akan disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan informan tentang masalah yang dikaji.

Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa dokumentasi, sedangkan kamera digunakan untuk membantu saja. Kamera digunakan untuk mengabadikan data dengan maksud untuk memudahkan dalam menganalisis data secara akurat. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan kepustakaan. Alwasilah (2003 : 211) menyatakan bahwa observasi adalah penelitian atau pengamatan sistematis yang terencana yang diniati untuk memperoleh data yang dikontrol validitas dan reliabilitasnya. Lalu Satori (2010 : 105) mengungkapkan bahwa observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.

Ada dua cara yang dapat dipergunakan dalam melakukan observasi di lokasi penelitian yaitu : observasi sistematis dan observasi partisipasi. Observasi sistematis dilakukan dengan mengadakan pengamatan biasa dengan melihat situasi dan kondisi wilayah penelitian. Bersamaan dengan itu dilakukan pencatatan seperlunya. Observasi partisipasi dilakukan penulis pada lokasi penelitian untuk lebih memahami masalah-masalah yang diteliti. Dengan observasi partisipasi akan mendapat keuntungan dalam menemukan data – data valid (Redana, 2006 : 166) Di dalam penelitian ini, untuk melakukan observasi di lokasi penelitian digunakan observasi sistematis dan observasi partisipasi. Dalam melakukan observasi partisipasi ini peneliti ikut terlibat menyaksikan pertunjukan *wayang lemah* di Desa Kukuh, Marga Tabanan.

Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif. Analisis kualitatif diartikan sebagai usaha analisis berdasarkan kata-kata yang tersusun ke dalam bentuk teks yang diperluas. Analisis dalam hal ini merupakan proses mencari

dan mengatur secara sistematis catatan wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang terhimpun untuk memperoleh pengetahuan mengenai data tersebut dan mengkomunikasikan sesuatu yang telah ditemukan. Data yang diperoleh berupa kata-kata, kalimat-kalimat, paragraf-paragraf yang dinyatakan dalam bentuk narasi yang bersifat deskriptif, maka analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif. Selanjutnya dikemukakan bahwa analisis deskriptif dilakukan melalui tiga jalur kegiatan yang merupakan satu kesatuan yaitu : 1) reduksi data, 2) penyajian data, 3) menyimpulkan dan menverifikasi (Miles, 1992 : 152).

Analisis data dalam penelitian ini, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas.

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagian, hubungan antar katagori, *flowchart*, dan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya. Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Bila kesimpulan tahap awal ini didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang ditemukan merupakan kesimpulan yang kredibel.

PEMBAHASAN

Kajian *Tatwa* Dalam Menanggapi Wayang Kulit Di Desa Kukuh, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan

Orang Bali, secara *mitologi* mengaggap pertunjukan wayang dan dalangnya berasal dari dewa- dewa di sorga. Mitos asal-usul wayang disebutkan dalam lontar Siwagama, dan lontar Tantu Pagelaran. Kedua lontar tersebut cukup jelas menyebutkan adanya pertunjukan wayang lengkap dengan aparatusnya. Walaupun secara eksplisit disebutkan asal mula pertunjukan wayang ada di Jawa (Yowa Mandala dalam Dewa Wicaksana dan Kadek Widnyana), namun secara implisit mendekati bentuk pertunjukan wayang kulit di Bali. Hal itu di tandai dengan digelarnya wayang kulit di tempat khusus (*bale gede*), dalang di bantu oleh dua ketengkong/tututan, dan juga di iringi gambelan empat tunggah gambelan gender. Ketiga dewa (Bhatara Brahma, Bhatara Iswara, Bhatara Wisnu) sampai sekarang diyakini membantu seorang dalang menyukseskan pertunjukan wayang. Hal ini jelas sekali tercantum dalam *dharma pewayangan*. (Dewa Wicaksana dan Kadek Widnyana. 2009: 60)

Dalam masyarakat Hindu yang menggelar suatu upacara yadnya, masyarakat Hindu pasti akan menanggapi seorang dalang yang akan mementaskan wayangnya pada saat upacara yadnya itu di gelar , karena suatu upacara yadnya tanpa adanya pertunjukan wayang dan *nunas tirta* wayang upacara itu terasa kurang, karena itu pementasan wayang harus selalu ada dalam suatu upacara *yadnya* di Bali. Wayang kulit di Bali termasuk dalam aspek *wali*, *bebali*, dan *balih-balihan*. Wayang *wali* dipentaskan pada saat upacara di gelar, berbarengan dengan pendeta berpuja dan digelarnya topeng sidakarya, wayang juga bisa menjadi suatu tontonan dan hiburan kepada masyarakat. Di jaman sekarang sudah banyak menginovasi wayang agar lebih disukai dan diminati sebagai hiburan untuk masyarakat. Dalam masyarakat Bali, wayang selalu dipentaskan pada saat upacara yadnya digelar, baik itu di pura maupun perumahan. Ketika wayang wayang lemah dipentaskan selalu berbarengan dengan pementasan topeng sidakarya sebagai pelengkap upacara, dan nantinya *tirta* (air suci) sebagai pemuputnya.

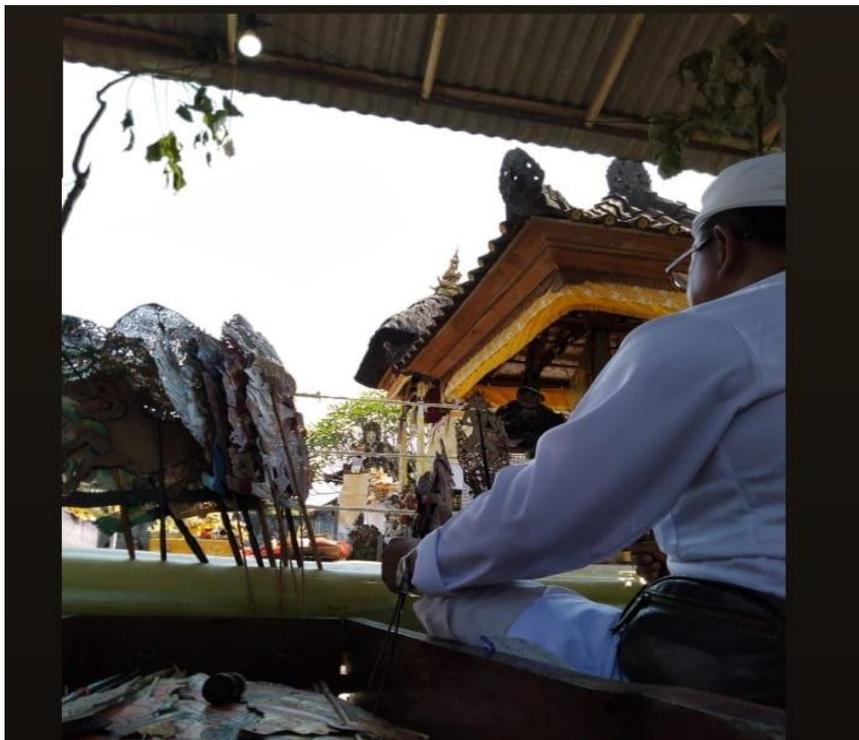
Kajian *Susila* dalam menanggapi Wayang Kulit di Desa Kukuh, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan

Berbicara tentang susila erat kaitannya dengan etika dan perilaku manusia, dalam etikadisini akan membahas lebih banyak tentang perilaku orang yang menanggapi dalang wayang kulit di Desa Kukuh. Orang yang

menanggap wayang biasanya utusan dari orang yang memiliki upacara *yadnya* di rumah maupun dipura khayangan tiga dan pemaksan, etika orang yang menanggap wayang harus berpakaian adat atau adat madya supaya menunjukkan sopan santun menanggap ki dalang, selain berpakaian adat si penanggap ki dalang membawa *canang sari* guna menjadi tanda bukti bahwa sudah menanggap ki dalang, selain itu tiga hari sebelumnya si penanggap akan datang lagi ke rumah ki dalang membawa *banten pejati* (sesajen) dan bakaran yang berisi sate *katik* 16, si penanggap juga membawa bakaran untuk penabuh gender yang jumlah satenya *katik* 9. *Banten Pejati* dan bakaran ini menandakan bahwa ki dalang akan siap di tanggap dan mementaskan wayangnya di tempat orang yang melakukan *yadnya*. Pada saat dalang datang kerumah orang yang menanggap seharusnya panitia atau yang mempunyai acara harus menyambut dengan baik, ini bukan dikarenakan harus menghormati seniman dalangnya tetapi menghargai yang di puja (*ngiring Sang Hyang Taksu*), begitu juga dengan penabuh gender juga harus dihormati.

Kajian Acara dalam menanggap Wayang Kulit di Desa Kukuh, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan

Kajian acara akan mengarahkan kita tentang upacara *yadnya* yang di gelar dan upacara *yadnya* yang harus berisikan pementasan wayang sebagai pelengkap upacara, biasanya upacara *yadnya* di Bali semua menggunakan pertunjukan wayang sebagai pelengkap upacara. Dari paparan panca *yadnya* semua *yadnya* menggunakan wayang sebagai pelengkap upacara, seperti *Dewa Yadnya*, menggunakan wayang sebagai wali, tujuan menanggap wayang disini adalah “ nunas tirta wayang” dimana tirta wayang dan topeng sidakarya biasanya dijadikan *pemuput karya*, selai *tirta* dari pendeta *tirta* wayang dan topeng sanglatlah penting,. Dalam *Dewa Yadnya* ini ki dalang biasanya menggunakan lakon Kunti *Yadnya*” atau yang lainnya, ki dalang di Desa Kukuh biasanya menggunakan lakon Pandawa *Yadnya*, ki dalang melakonkan wayang sesuai dengan upacara *yadnya* yang digelar (wawancara dengan ki dalang I B Putu Wirawan, pada tanggal 16 juni 2019).



Gambar 3.3.1 : ki dalang pada saat mementaskan wayang dengan lakon Tri Wulan Parikesit, yang dilakonkan pada saat upacara tiga bulanan (*Manusa Yadnya*). (foto: I B Eka Darma Putra, 2019)

Upakara ki dalang pada saat akan memulai *ngewayang* harus ada satu *pejati* dengan lis daksina lengkap dengan segehan untuk *pemungkah gedog* dan satu *pejati* dengan *lis daksina* untuk juru gender lengkap dengan *segehan*. Upakara pada saat sudah selesai mementaskan wayang, upakara untuk “ *nunas tirta wayang* ” biasanya berisikan ;

- *Daksina gede nyuh patpat* (kelapa yg berjumlah empat biji)
- *Pras soda rayunan*
- *Suci gede*
- *Rarapan*
- *Ba yuha katik 16*
- *Lis daksina*
- *Soroh pengulapan*
- *Peras pengambeian tumpeng 5*
- *Rantasan putih kuning*
- *Uang kepeng bolong 11 biji*
- *Payuk pere*, yang berisikan kalung benang tri datu berisi uang kepeng 11 biji
- *Canang payas*
- *Segehan cacah (segehan agung)*



Gambar 3.3.2 : *banten* pada saat “*nunas tirta wayang*” (foto : I B Eka Darma Putra, 2019)

PENUTUP

Simpulan

Pada bab-bab sebelumnya telah dipaparkan hal-hal mengenai nilai *Tattwa*, *Susila*, dan *Upacara* pada menanggapi Wayang Kulit Bali di Desa Kuku, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan. Berdasarkan uraian yang dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut :

- 1) Wayang adalah salah satu warisan leluhur yang disakralkan.
- 2) Banyak mitologi dan mitos-mitos mengenai wayang kulit bali, wayang kulit bali di percaya lahirnya dari dewa-dewa yaitu tiga dewa (Dewa Brahma, Dewa Iswara, Dewa Wisnu).
- 3) Nilai-nilai yang terdapat pada Wayang Kulit Bali adalah Nilai Tattwa, Susila, dan Upacara.

Saran-saran

Wayang kulit tentu sudah tidak asing lagi bahwa wayang kulit mengandung filsafat tinggi dan berkaitan dengan konsep-konsep ajaran Agama Hindu serta menumbuhkembangkan dan upaya pelestarian budaya

Bali. Bagi para penentu kebijakan (Pemerintah) baik Pemerintah Pusat maupun daerah dalam menyusun program pembangunan di bidang kebudayaan agar selalu berperan di dalam membina *dalang* dan *pengrajin wayang*, agar senantiasa memiliki pengertian, pemahaman, dan penghayatan yang komprehensif terutama tentang Wayang Kulit Bali Khususnya karena mempunyai nilai *Tattwa*, *Susila*, dan *Upacara*. Penelitian yang dilakukan terhadap nilai *Tattwa*, *Susila*, dan *Upacara* pada Wayang Kulit Bali di Desa Kukuh, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan masih belum sempurna, maka diharapkan kepada peneliti lain untuk menganalisis dan melakukan penelitian tentang Wayang Kulit Bali di Desa Kukuh, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan dari perspektif yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

Marajaya, I Made, *Sejarah Pewayangan II*. Denpasar : STSI Denpasar, 2003.

Sedana, I Nyoman. 2002. "Kawi Dalang: Creativity in Wayang Theatre". Disertasi. University of Georgia, USA.

Redana, I Made, 2005. *Panduan Praktek Penulisan Karya Ilmiah dan Proposal*. Denpasar : IHDN Denpasar.

Rudita, I Made, 2013. "*Tari Kayonan Pada Pertunjukan Wayang Kulit Inovatif Joblar ABG Dalam Lakon Anggada Kunjara Wesi Analisis Bentuk, Fungsi, dan Makna*" kripsi S-1 Pada Program Studi Pedalangan, Institut Seni Indonesia Denpasar

Satori, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta

Seramasara, I Gusti Ngurah, *Sejarah Pewayangan I*. Denpasar : STSI Denpasar, 2000.

Titib, I Made, 2003. *Teologi & Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya, Penerbit Paramita bekerjasama dengan Badan Litbang Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat

Triguna, Ida Bagus Yudha dkk, 2003. *Teori Tentang Simbol*. Denpasar : Widya Dharma.

Wicaksana, I Dewa Ketut, I Kadek Widnyana. 2009. *Buku Ajar Pengetahuan Pedalangan I dan II*. Denpasar: Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar.

Widnyana, I Kadek. 2007. *Pembelajaran Seni Pedalangan Bali*. Denpasar : CV. KAYUMAS AGUNG.